

BAB III

PROSES REPRODUKSI PROGRAM KELAS IPA DALAM LAYANAN PENDIDIKAN AKSELERASI

3.1 Pengantar

Bab ini merupakan pembahasan lanjutan guna pematangan kajian reproduksi program kelas IPA dalam layanan pendidikan kelas akselerasi. Pada bab sebelumnya telah dipaparkan mengenai deskripsi obyek penelitian layanan pendidikan kelas akselerasi di SMA Labschool sebagai ruang penelitian. Pada bab tersebut penulis memaparkan bagaimana layanan pendidikan kelas akselerasi digulirkan dan diterapkan di sekolah, yang meliputi karakteristik umum kelas akselerasi, tujuan, target penyelenggaraan, sarana dan prasarana, kurikulum, metode pendidikan, proses seleksi siswa akselerasi, identitas siswa akselerasi dan fokus kepada program kelas dalam layanan pendidikan kelas akselerasi. Sedangkan pada bab ini penulis akan melanjutkan studi penelitiannya dengan memfokuskan kepada proses reproduksi program kelas IPA dalam layanan pendidikan kelas akselerasi.

Bab ini penting untuk dibahas guna memahami rangkaian berfikir penelitian, dimana pembahasannya meliputi pemahaman terhadap jalannya proses reproduksi yang terkait dengan wacana reproduksi program kelas IPA pada layanan pendidikan kelas akselerasi. Dalam penyelenggaraannya anggapan dan konsep terkait pada penyediaan program kelas bagi siswa kelas akselerasi sering diidentikan kepada

legalitas program kelas IPA. Legalitas ini lahir bukan karena adanya dominasi sekolah melainkan kepada adanya hasil dualitas struktur sebagai sistem penyelenggaraan dengan agen jalannya roda pendidikan dengan melalui pelbagai tindakan.

Pokok dari pembahasan bab ini adalah seputar bagaimana proses reproduksi program kelas IPA dalam layanan pendidikan kelas akselerasi dapat terjadi. Karena jika dilihat dari kenyataan yang ada dimasyarakat, stigma program kelas IPA memang memiliki *prestice* lebih tinggi dibandingkan program kelas lain. Pada bagian awal sub-bab, akan dibahas mengenai mekanisme penyelenggaraan program kelas dalam layanan pendidikan kelas akselerasi, bagian ini membahas kepada aspek penyelenggaraan program kelas yang ada di kelas akselerasi, apakah terdapat sebuah ketentuan, ketetapan atau kebebasan yang menuju kepada aplikasi penyelenggaraan program kelas disana.

Sedangkan pada bagian kedua, akan dibahas tentang makna sosial IPA yang dipahami bagaimana anggapan tentang kebermaknaan program kelas IPA selama ini, kemudian pada bagian ketiga akan dijelaskan tentang rendahnya daya tawar program kelas IPS pada proses penyelenggaraan program kelas di akselerasi. Bagian ini akan dibahas tentang bagaimana rendahnya daya tawar IPS sebagai ilmu pengetahuan disekolah yang tidak mampu mempengaruhi arus reproduksi program kelas IPA pada layanan pendidikan kelas akselerasi.

Pada bagian ke empat, pembahasan berlanjut kepada proses internalisasi program kelas IPA sebagai program unggul kepada siswa akselerasi, pada bagian sub

bab ini membahas mengenai jalannya program kelas IPA yang selama ini berlangsung berusaha dibudayakan guna menjadi budaya pendidikan melalui ruang sosialisasi dari peran keluarga sebagai agen sosialisasi serta lingkungan sebagai faktor pendukung dan peran kebijakan sekolah itu sendiri. Sehingga memunculkan *disparitas* program kelas dan anggapan yang mengokohkan bahwa program kelas IPA merupakan investasi pendidikan masa depan yang masih lebih unggul dibandingkan program kelas lain dan dirasa cocok bagi siswa akselerasi.

Semua sub-bab tersebut tersusun berdasarkan titik temu dari dualitas yang ada dengan melihat latar belakang proses terjadinya. Sehingga pada kenyataannya dapat dianalisis bahwa reproduksi program kelas IPA bukan semata-mata terjadi karena kebetulan maupun kesalahan dalam penyelenggaraan program kelas bagi layanan pendidikan siswa akselerasi.

3.2 Penyelenggaraan Program kelas dalam Layanan Pendidikan Kelas Akselerasi

Sama halnya dengan penyelenggaraan program kelas di sekolah pada umumnya, dalam penyelenggaraan program kelas pada layanan pendidikan akselerasi di sediakan kedalam dua pilihan program kelas yakni IPA dan IPS. Dari prosesnya, penyelenggaraan program kelas tersebut ditentukan oleh beberapa syarat, yakni pemenuhan standar kompetensi nilai yang dimuat dalam kriteria penjurusan, kemudian juga dilihat berdasarkan minat serta bakat, tes psikologi serta daya tampung program studi pilihan. Selain hal tersebut, aspek yang turut menentukan

penyelenggaraan program kelas di dalam layanan pendidikan akselerasi juga pengaruh dan daya dukung orang tua terhadap pilihan program kelas yang siswa pilih.

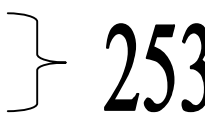
Pertama merupakan pemenuhan standar kompetensi nilai mata pelajaran sebagai kriteria penjurusan. Hal tersebut digunakan sebagai acuan kualifikasi siswa terhadap program kelas yang diminati dan diselenggarakan oleh sekolah. Kriteria penjurusan, dalam program studi dilaksanakan pada semester I kelas XI dengan mempertimbangkan nilai semester 1 dan 2 kelas X. dalam kriteria penjurusan terdiri dari:

- a. “Pertimbangan berdasarkan nilai akademik, minat, hasil tes psikologi, serta daya tampung program studi pilihan.
- b. Ketentuan nilai akademik, siswa yang naik ke kelas XI dan akan mengambil program studi pilihan ilmu alam atau ilmu sosial maupun bahasa boleh memiliki nilai yang tidak tuntas paling banyak tiga mata pelajaran asalkan bukan pada mata pelajaran yang menjadi ciri khas program studi tersebut.
- c. Penentuan penjurusan program studi bagi siswa yang tidak memenuhi rata-rata nilai minimal dari semua program studi akan ditetapkan berdasarkan daya tampung dan kemampuan kecenderungan nilai yang lebih unggul untuk suatu program studi, dengan tetap mempertimbangkan minat dari program studi yang diminatinya.”¹

¹ Diperoleh dari dokumentasi sekolah tentang kriteria penjurusan bagi siswa Labschool Jakarta

Berikut, merupakan tabel kriteria program kelas bagi layanan pendidikan kelas akselerasi di SMA Labschool Jakarta:

Tabel 3.1
Kriteria Program Kelas Berdasarkan Nilai Akademik

Program Studi	Mata Pelajaran Ciri Program	Rata-rata Nilai Minimal
Ilmu Alam	1. Matematika 2. Fisika 3. Kimia 4. Biologi	83 83 83 83  332
Ilmu Sosial	1. Sejarah 2. Geografi 3. Ekonomi 4. Sosiologi	83 83 83 83  332
Bahasa	1. Sejarah 2. Bahasa Indonesia 3. Bahasa Inggris	83 85 85  253

Sumber: Data akademik SMA Labschool Jakarta (2011)

Selain adanya aspek nilai, kemampuan siswa juga harus dilihat berdasarkan sisi minat dan tes psikologis hal ini digunakan untuk mencari tahu apakah kondisi secara emosional dan kejiwaan siswa mampu mengikuti program kelas yang ia pilih dengan baik. Alur dari mekanisme psikologis ini biasanya dilakukan melalui wawancara mendalam dengan guru BK untuk menggali minat serta kesungguhan siswa terhadap pemilihan program kelas yang akan dipilih. Dalam

penyelenggaraannya, siswa diberi beberapa pertanyaan guna mengetahui seberapa besar keyakinan siswa terhadap program kelas yang akan mereka pilih berkontribusi pada pemilihan program studi di universitas nanti.

Adanya peran BK dalam mekanisme ini, kedudukan BK sebagai bagian dari managerial sekolah mampu memetakan sejauh mana siswa meminati program kelas yang tersedia di sekolah. Selain hal tersebut, BK juga mampu mendapatkan data konkret sebagai rujukan bagi sekolah dalam merencanakan penyelenggaraan program kelas.

Setelah hal tersebut dilaksanakan dan mendapatkan data konkretnya, kemudian pihak sekolah yakni BK, dan wakil kepala sekolah sebagai kepala akademik mendata seberapa banyak peminat program kelas IPA maupun IPS di kelas akselerasi. Sebelum ujian kenaikan kelas dimulai, sekolah mengundang orang tua siswa untuk mengikuti rapat guna mensosialisasikan ragam program kelas yang tersedia di sekolah agar penerapannya mampu diketahui lebih dalam tentang spesifikasi program kelas IPA dan IPS oleh orangtua dan siswa itu sendiri.

Pada rapat tersebut sekolah memberikan saran guna menjawab kekhawatiran orangtua dalam mempersiapkan pendidikan lanjutan ke universitas nantinya dengan melihat karakter program program kelas yakni IPA dan IPS beserta kemampuan dan kondisi siswa itu sendiri. Rapat ini merupakan rapat tertutup yang difasilitasi sekolah guna menjawab ragam pertanyaan orangtua mengenai program kelas. Hasil rapat sosialisasi ini memberikan gambaran secara nyata tentang program kelas IPA dan IPS

serta prospek dari program tersebut guna melanjutkan kejenjang pendidikan di Universitas dan dunia kerja.

Sesuai dengan penuturan siswa kelas akselerasi dan guru BK serta Kepala Sekolah bahwa sekolah mempunyai kewenangan untuk mensosialisasikan program kelas yang tersedia sebagai rujukan bagi orangtua untuk melihat potensi anak dalam bidang akademik. Hasil wawancara singkat dengan beberapa siswa, mereka menuturkan dengan adanya rapat itu orangtua menjadi lebih terdorong untuk memfokuskan pendidikan kepada pilihan yang dianggap tepat di dunia kerja dan program studi di universitas.

Sosialisasi tersebut, kemudian orangtua berhak mengajukan pendapat dan keinginan mereka guna memobilisasi pendidikan anak mereka agar sesuai dengan yang mereka harapkan. Orangtua dengan sekolah bekerja sama mencari solusi bagi pendidikan siswa dan anak mereka terhadap program program kelas yang dipilih. Dari data yang ada, hasil dari sosialisasi program kelas yang telah dilaksanakan akan merujuk kepada penerapan program kelas di akselerasi dengan melihat tujuan pendidikan siswa setelah lulus sekolah dan ingin meneruskan kejenjang program studi pendidikan mana siswa tersebut melanjutkannya.

Setelah diketahui jumlah siswa mana saja yang nilai akademiknya mencukupi dan sesuai dengan keinginannya untuk masuk kedalam program kelas yang ia minati, sekolah memfasilitasi keinginan siswa sesuai dengan peraturan yang berlaku dimana, yang telah dipaparkan sebelumnya dalam kriteria penjurusan. Dimana ketentuan nilai akademik, siswa yang naik ke kelas XI yang akan mengambil program studi pilihan

ilmu alam atau ilmu sosial maupun bahasa boleh memiliki nilai yang tidak tuntas paling banyak tiga mata pelajaran asalkan bukan pada mata pelajaran yang menjadi ciri khas program studi tersebut.

Aturan dalam sistem penyelenggaraan program kelas atau penjurusan ini yang dibuat sekolah memungkinkan siswa yang menaruh minat pada satu program kelas baik IPA, IPS maupun Bahasa boleh memiliki standar nilai yang *pas-pasan* dalam tiga mata pelajaran asalkan nilai dari mata pelajaran tersebut telah lulus dan pas dengan nilai KKM ataupun melampauinya. Sebagai contoh, seorang siswa yang menaruh minat kepada program kelas IPA, sedangkan jika dilihat dari nilai akademiknya ada beberapa nilai dibidang sosial yang dirasa pas-pasan dengan KKM yang ada, sedangkan nilai di bidang IPA lebih tinggi dari KKM yang ada, maka siswa tersebut telah memenuhi syarat yang kedua dalam sistem penyelenggaraan penjurusan yang sekolah adakan. Akan tetapi, penyelenggaraan program kelas ini juga harus sesuai dengan daya tampung yang disediakan. Seperti dalam penyelenggaraan program kelas IPA bagi siswa reguler kuota yang disediakan oleh sekolah adalah 3 kelas IPA dengan jumlah satu kelasnya 38 siswa. Maka siswa yang menaruh minat pada program kelas IPA dengan kompetensi nilai yang biasa-biasa saja bisa tidak masuk dalam program kelas IPA nantinya.

Sedangkan dalam kelas akselerasi program kelas dibuka jika kuota atau daya tampung minimal dalam program kelas yang disediakan sudah mampu terpenuhi. Jumlah minimal untuk membuat program kelas dalam layanan pendidikan akselerasi sekurang-kurangnya harus terdiri dari 5 siswa. Alasannya, karena dengan jumlah

siswa akselerasi yang sedikit maka jika terdapat dua program kelas dalam satu layanan pendidikan tersebut, memungkinkan mahal biaya bagi terselenggaranya dua program kelas.

Sebagai contoh, dalam penyelenggaraan program program kelas IPS, dimana siswa-siswa yang berkeinginan untuk membuat kelas IPS di kelas akselerasi harus berjumlah minimal 5 orang, akan tetapi jika hal tersebut tidak terpenuhi maka dalam pelaksanaannya tidak akan mungkin dapat dilanjutkan. Hal ini sesuai dengan peraturan yang berlaku, untuk menyelenggarakan suatu kelas program program kelas membutuhkan waktu dan biaya yang tidak sedikit bagi sekolah sehingga dengan jumlah siswa yang belum mencukupi kuota untuk membangun kelas program, sudah tentu menjadi kesulitan. Hal ini dapat dilihat berdasarkan kriteria pembangunan program kelas dalam akselerasi:

Tebal. 3.2
Kriteria Pembangunan Program Kelas dalam Akselerasi

No.	Kriteria
1	Pembangunan program kelas dalam layanan pendidikan akselerasi minimal berjumlah 5 siswa
2	Pertimbangan berdasarkan nilai akademik, minat, hasil tes psikologi, serta daya tampung program studi pilihan
3	Melihat tujuan pendidikan siswa setelah lulus sekolah dalam memilih dan mencari program studi Universitas
4	Pelaksanaan program kelas yang disepakati selanjutnya harus memperhatikan waktu serta biaya

Sumber: Data akademik SMA Labschool Jakarta (2011)

Beberapa siswa yang mempunyai keinginan lain dengan mayoritas siswa untuk masuk kedalam program kelas IPA, harus terbentur oleh jumlah ketersediaan siswa yang mempunyai keinginan sama untuk membangun kelas program IPS. Dengan menitik beratkan kepada seberapa banyak siswa dalam kelas akselerasi yang berkeinginan masuk program kelas IPA maupun IPS, mengakibatkan banyak keinginan minoritas siswa yang selama ini ada tidak dapat terpenuhi. Seperti jawaban dari Puri, Guru BK SMA Labschool, ia menuturkan :

“Jumlah siswa dalam kelas akselerasi pada dasarnya-kan sedikit, kalau di pecah cuma dua sampai 3 orng untuk membuka kelas sendiri itu sangat mahal bagi sekolah, terus juga kayaknya jadi homeschooling gitu bukan sekolah.”²

Hasil wawancara tersebut, dapat dilihat bahwa sekolah mempunyai alasan dalam memfasilitasi keinginan minoritas siswa akselerasi untuk masuk kedalam program program kelas yang minat siswanya sedikit, hal ini juga ditambahkan dengan kenyataan bahwa siswa-siswa yang tidak berminat untuk masuk program program kelas IPA harus mengikuti aturan sekolah dimana ketentuan dalam membangun kelas baru tidak mudah dilakukan karena faktor biaya yang sekolah anggap mahal, dengan alasan hanya untuk mendidik beberapa siswa saja, terlebih guru-guru mata pelajaran dalam kelas akselerasi juga harus menyiapkan instrument pembelajaran bagi siswa yang berbeda dalam 1 kelas akselerasi sehingga membutuhkan waktu yang lebih banyak serta beban kerja yang besar. Hal ini dikuatkan oleh penuturan seorang siswa akselerasi yakni putu yang menyatakan :

² Berdasarkan wawancara dengan Puri (Guru BK SMA Labschool Jakarta), tanggal 12 September 2011.

“Alasannya, karena siswa yang mau IPS gak sampe jumlah maksimal untuk membentuk aksel ips. Soalnya setahu saya untuk membentuk aksel IPS itu jumlahnya minimal harus ada 5 siswa yang mau IPS, terus juga ada informasi kalau ada yang mau masuk IPS nanti digabung belpelajarannya sama siswa kelas 3 IPS, emang si pak secara gak langsung kita diarahin untuk masuk IPA.”³

Penjelasan karakteristik tersebut, dapat dilihat perbedaan jumlah siswa juga turut menentukan terbentuknya program program kelas dalam kelas akselerasi, sehingga dengan banyaknya minat siswa dan dorongan orangtua serta sekolah sangat menentukan apakah penyelenggaraan pendidikan di dalam kelas akselerasi menjadi IPA maupun IPS. Untuk menentukan program kelas bukan saja dilihat secara individual mengenai keinginan dan tujuan akan tetapi juga berdasarkan kesepakatan yang didorong oleh siswa lainnya.

3.3 Makna Sosial IPA

Seperti yang telah dipaparkan dalam pembahasan awal, banyak masyarakat mengenal dua model program kelas di tingkat SMA, yakni IPA, dan IPS. Dua program kelas tersebut merupakan model layanan pendidikan yang berguna menunjang tujuan pendidikan serta keinginan akan cita-cita siswa yang sesuai dengan kapabilitas yang ia miliki selain itu juga menjadi jalan untuk memilih program studi di universitas nantinya. Di masyarakat sendiri, dua program kelas IPA maupun IPS memiliki pemaknaan hierarki yang sering diidentikan dengan kecerdasan seseorang. Kebanyakan masyarakat masih menganggap bahwa siswa yang berada dalam

³ Berdasarkan wawancara dengan Puri (Guru BK SMA Labschool Jakarta), tanggal 12 September 2011.

program kelas IPA merupakan siswa yang pintar dan cerdas dalam nilai akademiknya maupun sikapnya di sekolah, sedangkan siswa yang masuk kedalam program kelas IPS lebih cenderung mempunyai nilai akademik yang standar dan sikap yang cenderung agresif atau susah diatur oleh guru.

Stereotip ini menandakan bahwa pendidikan dalam program kelas di SMA seakan memiliki keterkaitan dengan pembentukan karakter siswa dalam kelas program tersebut. Dalam dinamika pendidikan di beberapa sekolah tidak terkecuali SMA Labschool Jakarta, sering beberapa orang tua bersusah payah untuk mendorong anaknya agar masuk program kelas IPA karena takut di cap sebagai siswa yang kurang berprestasi apabila masuk kedalam program IPS, ada juga orang tua yang harus bersusah payah memindahkan anaknya dari sekolah lama karena anaknya masuk kedalam program IPS karena faktor nilai yang tidak mendukung untuk masuk IPA, kemudian orang tua memindahkan anaknya kepada sekolah yang tingkat standarisasi untuk masuk IPA-nya lebih rendah dengan harapan setelah pindah ke sekolah yang baru anaknya mampu mengenyam pendidikan dalam program kelas IPA.

Selain hal tersebut, kecenderungan anggapan masyarakat sendiri dan orang tua siswa yang masih menganggap bahwa anak-anak pemalas dan nakal di sekolah sudah pasti masuk IPS maupun Bahasa, didorong oleh beragam fakta di masyarakat menunjukkan adanya hierarki IPA dan IPS di sekolah sehingga pada prakteknya orang tua siswa berlomba-lomba bagaimana caranya agar anak mereka masuk kedalam program IPA.

Hal ini masih membuktikan anggapan tentang makna program kelas yang masih terkotak-kotak dalam bingkai pendidikan. Lebih jauh dari adanya stereotip tersebut, memunculkan anggapan dalam dunia kerja bahwa anak IPA lebih cekatan dan mampu cepat belajar dibandingkan anak IPS, kemudian juga dibuktikan dari beberapa fakta mengenai persyaratan kerja di sebuah perusahaan bahwa kualifikasi untuk perekrutan pegawai baru dari lulusan SMA lebih diutamakan dari jurusan IPA, dibandingkan IPS. Sedangkan dari segi pendidikan lanjutan yakni Universitas adanya kelapangan bagi siswa dari lulusan program kelas IPA yang dirasa lebih bebas memilih program studi di universitas dibandingkan IPS menjadi tambahan dalam melihat dinamika yang ada.

Meskipun pada kenyataannya tidak semua program studi di universitas mampu dimasuki oleh siswa lulusan program kelas IPA akan tetapi beberapa program studi sosial yang mengarah pada lulusan program kelas IPS seperti Sosiologi ternyata siswa lulusan program kelas IPA dapat mengambil bagian untuk masuk kedalam program studi Sosiologi tersebut. Sedangkan siswa lulusan program IPS sudah pasti tidak bisa masuk kedalam program studi di universitas yang mengarah atau memfokuskan program studinya kepada ilmu pengetahuan alam, seperti kedokteran, tehnik mesin, industri, biosistem dll. Hal ini membuktikan hierarki program kelas IPA dan IPS di tingkat masyarakat juga di *imani* dengan kenyataan di dunia kerja dan universitas. Maka tidak salah ketika orang tua masih terus mengupayakan anaknya untuk bisa masuk program IPA di sekolah.

Beberapa kasus tindak kriminalitas atau anarkisme berupa tawuran antar siswa dan kebut-kebutan di jalan atau balap liar yang dilakukan siswa SMA dianggap oleh sebagian masyarakat merupakan perilaku siswa IPS, anggapan demikian adalah segelintir proyeksi masyarakat yang masih menganggap bahwa siswa IPS merupakan siswa yang sulit diatur dan cenderung nakal.

Melalui penjelasan tersebut, internalisasi program kelas IPA sebagai program kelas unggul memang masih tertanam kuat di masyarakat. Ragamnya golongan di masyarakat dari faktor ekonomi, pendidikan dan lingkungan sosial menyebabkan perbedaan anggapan tentang program kelas IPA maupun IPS. Ada yang masih menganggap IPA lebih unggul dari IPS, ada juga yang menganggap IPS justru lebih mampu *survive* dibandingkan IPA dan ada juga yang menganggap program IPA maupun IPS pada dasarnya sama dalam hal tingkatan pendidikan hanya yang membedakannya adalah cara berfikir serta metode belajarnya saja. Dari beberapa permasalahan yang ada, proses internalisasi program kelas IPA di dalam masyarakat dan keluarga menjadi hal utama ketika seorang siswa berusaha menentukan pilihannya ketika hendak berada di kelas XI.

3.4 Rendahnya Daya Tawar Program Kelas IPS Pada Layanan Pendidikan Kelas Akselerasi

Rendahnya daya tawar program kelas IPS merupakan salah satu penyebab dari cara pandang siswa maupun orang tua siswa akselerasi khususnya untuk memilih program kelas IPA, tidak terkecuali dalam layanan pendidikan akselerasi. Hal ini

sesuai dengan kenyataan siswa di beberapa sekolah yang sering memandang apakah perlu memperdalam sebuah mata pelajaran tertentu yang tidak sesuai dengan minatnya. Sebagai contoh, ketika seorang siswa akselerasi lebih cenderung untuk masuk IPA, maka muncul anggapan mata pelajaran Biologi lebih penting dari pada mata pelajaran Sosiologi. Kemudian, ia memusatkan perhatiannya hanya pada mata pelajaran IPA. Sering terdengar seperti ini di beberapa proses pembelajaran.

Beberapa siswa menuturkan sebenarnya tidak semua siswa dalam kelas setuju untuk masuk IPA tapi karena di dorong untuk melihat tujuan pendidikan pasca SMA, pilihan IPA dirasa menjadi solusi terbaik guna mencari program studi yang ada. Seperti penuturan Putu, siswa akselerasi :

“Kayak temen saya, dia mau ambil akutansi dan ilmu politik tapi karena kata sekolah bisa lewat jalur IPA di SMAnya jadi dia ikut aja masuk IPA.”⁴

Dilematika program kelas bukan saja dari konsepsi siswa yang “pilih-pilih” untuk memusatkan perhatiannya dalam mata pelajaran tertentu, tetapi juga pada dorongan dari orangtua dan guru. Sebagai contoh, ketika siswa memandang keilmuan sosiologi tidak menunjang kariernya di masa depan, maka ia menganggap sosiologi tidak penting. Aspek lain yang patut dibahas ialah bagaimana daya tawar seorang guru mata pelajaran tertentu untuk membimbing dan memotivasi siswanya untuk menyenangi keilmuan yang ia ajarkan. Seperti pernyataan kepala sekolah SMA Labschool, ia mengatakan :

⁴ Berdasarkan wawancara dengan Anas (Siswa Akselerasi Kelas XI), tanggal 23 Agustus 2011

“Saya pikir ini lebih kepada strategi oleh siswa, mana yang lebih ditinggikan nilainya oleh siswa tapi juga hal itu belum tentu berhasil, karena syarat dalam program kelas itu bukan saja nilai akademik, tapi juga ada tes psikologis dan minat. Terkadang memang siswa beranggapan bahwa misalnya untuk masuk ke IPA maka mapel IPSnya kemudian di nomor duakan hingga pada kenyataannya menjadi rendah. Maka ini bukan strategi bagi sekolah yang dirasa baik.”⁵

Hal lain juga diungkapkan oleh Putu, bahwa rendahnya minat siswa akselerasi masuk kedalam program kelas IPS juga karena faktor nilai IPS yang tidak begitu bagus baginya, sedangkan IPA dirasa sesuai dengan kemampuannya dan teman-temannya, berikut petikan wawancara:

“Ya Pak, lagian juga fakta mata pelajaran IPS kita di kelas rata-rata kayak sejarah, geografi, ekonomi jatuh-jatuh, jadi lebih aman di IPA, emang kayaknya kita backgroundnya di IPA.”⁶

Wujud dari rendahnya daya tawar IPS maupun Bahasa tidak terlepas dari nilai akademik siswa yang ada, dimana beberapa siswa akselerasi menganggap bahwa tujuan akademik selanjutnya setelah menyelesaikan pendidikan di sekolah bukan merujuk kepada IPS, maka siswa hanya akan memperdalam mata pelajaran yang mana saja yang akan berkontribusi bagi perkembangan pendidikannya. Putu menambahkan, jika pada seleksi masuk perguruan tinggi mengambil jalur IPC pada saatnya nanti, mempelajari IPS cukup dengan ikut bimbel saja.

Menurut guru dari masing-masing mata pelajaran IPS mengatakan, bahwa rendahnya daya tawar IPS di dalam kelas akselerasi, karena anggapan beberapa dari

⁵ Bayu Novrilianto, dkk, Kumpulan Esai Sosiologi: *Teropong Sosial*, Jakarta: rumahgatriis, 2010, hlm. 74-75

⁶ Berdasarkan wawancara dengan Putu (Siswa Akselerasi Kelas XI), tanggal 15 Agustus 2011

mereka yang menganggap bahwa IPS dapat dipelajari dalam waktu yang singkat, berikut petikan wawancara dengan guru Sosiologi SMA Labschool Jakarta :

“Kalau aksel disini, siswanya rata-rata bisa dalam mengikuti pelajaran, tapi mungkin karena itu tadi yang saya bilang, karena dianggap mudah, jadi ya nilainya pas-pasan saat UTS maupun UAS, beberapa siswa aksel juga dari awal malah sempet tanya ke saya, tentang kelas XI akselerasi yang tahu kalau seakan udah pasti masuk IPA, sehingga kelas aksel X menganggap demikian, yang penting lulus dalam mapel IPSnya, maka bisa anda liat kalau nilai mereka ya standar-standar aj sama lah dengan siswa regular justru terkadang malah lebih bagus siswa regular dalam nilai pemahaman dibandingkan aksel”.⁷

Adanya wacana keberbakatan dan makna superioritas maka sebagai kelas yang memiliki *prestice* tinggi anggapan bahwa IPA lebih baik dibandingkan IPS maupun Bahasa menjadi hal krusial dalam fokus pelayanannya akselerasi itu sendiri.

3.5 Proses Internalisasi IPA Sebagai Pola Menuju Reproduksi Program Kelas IPA Dalam Layanan Pendidikan Akselerasi

Proses internalisasi IPA sebagai pola menuju reproduksi program kelas IPA dalam layanan pendidikan akselerasi bentuk proses dimana unsur-unsur bergulirnya program kelas IPA selama ini dalam layanan akselerasi terjadi karena pengaruh peran keluarga siswa, lingkungan sosial dan kebijakan sekolah itu sendiri. Dari fakta yang ada peran keluarga merupakan faktor pendorong yang kuat dalam menentukan sikap siswa sebagai individu untuk memilih program kelas yang akan mereka pilih. Seperti dalam pemaparan sub-bab di atas, adanya pemaknaan sosial IPA dimasyarakat yang masih tinggi mampu mempengaruhi pemikiran orangtua dalam keluarga dalam mendorong anak mereka yakni siswa akan keputusannya memilih program kelas.

⁷ Berdasarkan wawancara dengan MR (Guru Mapel Sosiologi), tanggal 15 Agustus 2011

3.5.1 Keluarga Sebagai Agen Sosialisasi Dan Pengambil Keputusan

Keluarga merupakan agen sosialisasi pertama seorang anak mengenal lingkungannya, dimana dalam keluarga seorang anak diajarkan untuk belajar dari pelbagai hal hingga mengenal adanya nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat. Keluarga merupakan tahap awal untuk membangun karakter seorang anak. Dari penjelasan tersebut, keluarga berperan sebagai salah satu faktor utama yang mendukung dan mengarahkan anak agar mengikuti kehendak dari orang tuanya, salah satu wujud aktif orang tua dalam hal menentukan program kelas adalah dengan memberi banyak pendapat dan masukan tentang prospek kedepan. Orangtua kemudian mengarahkan anak mereka agar berfikir lebih dalam tentang pilihan yang akan siswa ambil untuk masa depan mereka atau justru orang tua sendiri yang akan menentukan pilihan yang terbaik bagi siswa tersebut.

Dalam pendidikan kelas akselerasi di SMA Labschool Jakarta, beberapa orang tua siswa mengatakan bahwa keputusan memilih program kelas PA bukan hanya semata-mata karena melihat program kelas IPA sebagai program yang lebih unggul maupun mapan, akan tetapi lebih didorong sebagai langkah untuk mempersiapkan anak mereka masuk kejenjang universitas, beberapa orangtua siswa akselerasi yang telah diwawancarai menyatakan memilih program kelas IPA pada dasarnya karena kesepakatan anak dan orangtua untuk masuk ke jenjang program studi kedokteran serta eksakta selain tentunya akan banyak pilihan yang tersedia jika lulus sekolah dari jurusan IPA.

Beberapa siswa akselerasi mengatakan, siswa yang akan meneruskan jenjang di universitas dengan program studi kedokteran atau lebih mengarah kepada studi IPA memang relatif lebih banyak dari siswa yang memilih program kelas IPS akan tetapi banyak juga siswa masuk kedalam program kelas IPA bukan karena nantinya akan mendaftar program studi dari ranah IPA akan tetapi karena dengan memilih program kelas IPA justru akan mudah dalam memilih program studi di universitas dengan banyaknya pilihan yang ditawarkan. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat guru:

“Orangtua mempunyai dominasi yang jelas besar dalam menentukan arah pendidikan anaknya”⁸

Orang tua sebagai agen jelas mempunyai fungsi yang sangat dominan dalam menentukan pendidikan anak mereka. Internalisasi ke-IPAAan sebagai program kelas yang dianggap lebih unggul menjadi acuan untuk memobilisasi pendidikan anak mereka. Dari beberapa hasil wawancara yang telah dilakukan dengan orangtua siswa akselerasi, mereka mengungkapkan bahwa anaknya masuk IPA agar lebih mudah dalam memilih program studi disaat masuk universitas. Berikut kutipan wawancara yang dilakukan:

“Saya sebagai orang tua memang sudah sepantasnya menyiapkan pendidikan anak saya agar mampu *survive* di kemudian hari, maka keputusan saya kepada anak saya untuk mendorong dia agar masuk IPA supaya nanti setelah keluar dari SMA ia lebih mudah mencari program studi yang ia minati. Kan kita tahu ya, kalau yang namanya program IPA lebih banyak pilihannya.”⁹

⁸ Berdasarkan wawancara dengan MR (Guru Mapel Sosiologi), tanggal 15 Agustus 2011

⁹ Berdasarkan wawancara dengan IM (Orangtua Siswa Akselerasi Angkatan 2010), tanggal 17 Desember 2010

Hal tersebut menegaskan bahwa program program kelas IPA lebih diminati di bandingkan dengan program kelas IPS, alasan dari pihak keluargapun beragam, dimana masih tingginya anggapan orangtua untuk memilih program kelas IPA bagi anak mereka karena melihatnya sebagai sebuah investasi.

3.5.2 Lingkungan Sosial Sebagai Faktor Pendukung Reproduksi Program kelas IPA Dalam Layanan Pendidikan Kelas Akselerasi

Selain adanya peran keluarga, keberadaan lingkungan sekolah yakni teman sebaya dan lingkungan sosial umumnya turut memperkuat dan mendorong secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelenggaraan memilih program kelas IPA di sekolah. Beberapa siswa akselerasi mengaku bahwa dorongan dari pendapat teman untuk ikut masuk kedalam program kelas IPA merupakan hal yang biasa terjadi di tiap kelas, bukan saja di kelas akselerasi, mereka mengungkapkan bahwa pendapat teman terkadang lebih didengar dari perkataan orangtua, meskipun hasil akhirnya tetap dari orangtua sendiri. Menurut mereka dengan adanya pendapat teman sebaya akan mempermudah dalam menguatkan pilihan meskipun juga dengan banyaknya pendapat teman "*malah*" akan membuat pusing dalam memilih.

Teman sebaya dapat mempengaruhi proses penentuan dalam pengambilan sikap siswa. Sedangkan interaksi sosial yang ada juga turut mempengaruhi dimana kondisi masyarakat yang menganggap bahwa IPA lebih tinggi dibandingkan IPS juga menjadi bahan berfikir siswa ketika mengambil sikap. Selain hal tersebut dalam lingkungan sekolah khususnya faktor *non-social* dalam hal ini lingkungan alamiah

belajar yakni kelas, menjadi tolak ukur bagi siswa akselerasi yang merasa jika berpisah dari teman sebaya akan mempengaruhi dalam proses belajar terlebih perasaan psikologis yang terbangun sudah menjadi kekuatan tersendiri dalam memaknai ikatan kelas.

Dorongan dan upaya dari lingkungan sekolah dan peran sosial menyebabkan hadirnya cara pandang dalam menguatkan pemaknaan IPA dari jalur budaya program kelas yang ada dalam kelas akselerasi. Seperti penuturan dari beberapa siswa akselerasi melalui wawancara sambil lalu yang mengatakan bahwa selama ini yang diketahui bahwa kelas akselerasi memang tidak memiliki sejarah masuk kedalam program kelas IPS.

3.6 Peran Kebijakan Sekolah Dalam Mereproduksi Program Kelas IPA

Peran Kebijakan Sekolah merupakan bentuk langsung bagaimana reproduksi program program kelas IPA dalam kelas akselerasi digulirkan. Dari prosesnya selama ini program kelas IPA dalam penyelenggaraan akselerasi disekolah memang seakan telah menjadi hal biasa, sehingga pada prakteknya legetimasi program kelas IPA dalam akselerasi terus menjadi legalitas yang direproduksi. Menurut penuturan siswa akselerasi, kelas akselerasi sendiri memang ditujukan untuk masuk program kelas IPA karena pelbagai faktor. Minimnya siswa yang mau masuk IPS karena tidak sampai dengan kuota yang ditentukan maka membuka program kelas lain selain IPA menjadi sulit dan membutuhkan biaya yang mahal. Hal ini sejalan dengan pernyataan siswa akselerasi :

“IPS si boleh tapi gak nyampe jumlah yang maksimal untuk ngebuka program kelas IPS. Jadi kenyataannya selama ini belum ada aksel IPS.”¹⁰

Sekolah sendiri pada dasarnya memberi pilihan bebas kepada siswa guna menyediakan kebutuhan akademik dan potensinya di sekolah, seperti dalam penyelenggaraan program kelas baik IPA maupun IPS, hal ini diperkuat dengan pernyataan kepala sekolah SMA Labschool Jakarta, yang mengatakan :

“Labschool itu memiliki semangat untuk meletakkan atau program kelas desain program studi itu setara dan itu bisa dilihat dari persyaratan untuk program kelas baik untuk ipa, ips maupun bahasa itu sama. Sama tngginya. kemudian kita juga membuat kriterianya juga yang pertimbangannya, pertama juga pertimbangan akademik dari ciri program studi kemudian yang kedua tes psikologi, ketiga kemudian dari penggalian atas minat yang bersangkutan atas ijin orang tua jadi di kombinasikan ketiga itu. Demikian juga untuk program akselerasi yaitu juga diberi pilihan yang sama, dan walaupun misalkan dalam perjalanannya kemudian kenyataannya program yang berjalan adalah program IPA, itu bukan semata-mata dari kami menutup kesempatan untuk program lain. Itu sebuah proses.”¹¹

Akan tetapi beberapa siswa akselerasi menganggap bahwa sekolah dirasa tidak fleksibel dalam memberi kebebasan dan peluang untuk masuk kedalam jalur program kelas yang diminati, berikut petikan wawancara dengan siswa akselerasi:

“Ngasih pilihan si pak, cuma karena itu tadi, gak gitu fleksibel dan juga susah. Kita males, lagian kita juga agak males pak jadinya kalau mau masuk IPS, alasannya kita jadi belpelajaran lagi buat masuk IPS, lagian kalau kita nanti mau daftar IPC buat seleksi masuk perguruan tinggi kita tinggal belpelajaran di luar sekolah aja buat pahami IPSnya. Apalagi kalau di pres dua tahun gitu, jadi hampir gak mungkin atau ditidak mungkinkan, tapi emang anak-anaknya juga si pak, karena mayoritas siswa di kelas juga pengen masuk kedokteran.”

¹⁰ Berdasarkan wawancara dengan Putu (Siswa Akselerasi Kelas XI), tanggal 15 Agustus 2011

¹¹ Berdasarkan wawancara dengan M. Fakhruddin. (Kepala Sekolah SMA Labschool Jakarta), tanggal 26 Oktober 2011.

Beberapa guru diwawancarai secara terpisahpun mengungkapkan hal yang sama, bahwa :

“Bagaimana siswa akselerasi tidak memiliki kelas IPS karena adanya sistem yang mengatur hal tersebut”.¹²

3.7 Lahirnya Sistem *Full-out* Sebagai Solusi Alternatif Sekolah

Adanya permasalahan tersebut, kemudian sekolah mencoba membangun solusi yang sesuai agar konsep layanan dalam penyelenggaraan kelas akselerasi bisa dengan baik dilakukan, yakni melalui konsep sistem *full-out*. Seperti yang telah dijelaskan dalam pembahasan awal mengenai metode pendidikan *full-out*. *Full-out* dirasa menjadi solusi alternative bagi sekolah agar siswa yang berbeda dalam memilih program kelas bisa difasilitasi, sistem *full-out* ini sendiri baru sebatas konsep, Kepala sekolah mengatakan :

“IPA nya terjadi begini anak cuma 13 orang yang minat ke IPS cuma 1. Maka ini pun sebenarnya kita akan layani ada strategi layanan bagi untuk anak cerdas istimewa itu kan ada 3 model layanan penyelenggaraan bisa lewat program khusus, bisa lewat kelas khusus, maupun sekolah khusus. nah dalam penyelenggaraan kita memilih menggunakan pendekatan strategi kelas khusus tetapi untuk kelas khusus misalnya ada yang bersedia tetap dilayani diprogram IPS misalnya, maka penerapannya tidak bisa parsial kan gak mungkin, maka kita menggunakan kita alihkan layanannya dengan pola full out dengan program khusus namanya, jadi dia bisa masuk ke kelas-kelas program inti dia bergabung dengan apa namanya siswa dimanapun, IPA maupun IPS pada saat jam program, ciri program, dia akan masuk ke kelas IPS, IPA.”¹³

Hal ini juga ditambahkan dengan penuturan guru BK :

“Jadi kebijakan dari sekolah kalau memang anaknya kekeh masuk IPS, boleh tapi nanti pelpelajaran IPS dia gabung sama kelas regular, nah nanti kalau selesai pelpelajarannya dia gabung lagi ke kelas aksel lagi. Pernah kita bikin solusi seperti itu, jadi kita bikinlah kelas sama anak ips 2 jadi kalau di kelas aksel lagi pelpelajaran fisika, siswa aksel IPSnya pindah ke pelpelajaran sosiologi, disana kimia disana pas sejarah.

¹² Berdasarkan wawancara dengan MR (Guru Mapel Sosiologi), tanggal 15 Agustus 2011.

¹³ Berdasarkan wawancara dengan M. Fakhruddin. (Kepala Sekolah SMA Labschool Jakarta), tanggal 26 Oktober 2011.

Pernah kita seperti itu. Tapi pada akhirnya anak gamau, yang jelas kalau kita membuka hanya untuk 1-2 orang itu sangat mahal biayanya. Dan juga guru harus mempersiapkan banyak hal seperti silabus, rpp dll yang hanya terdapat 1-2 ataupun 3 jumlah siswanya.”¹⁴

Melalui terapan metode khusus yakni *full-out*, jumlah siswa akselerasi yang ingin masuk kedalam program kelas IPS harus mengikuti jam mata pelajaran sosial (Sosiologi, Geografi, Sejarah dll) yang digabung dengan kelas XI IPS regular pada saat jam mata pelajaran IPA dimulai di kelas akselerasi. Ini merupakan solusi yang coba diterapkan disekolah untuk mengatasi keinginan siswa, akan tetapi menurut kepala sekolah jika hal ini diterapkan, dikhawatirkan dalam penyelenggaraannya siswa-siswa tersebut merasa kurang nyaman karena harus berpindah kelas dari kelas akselerasi kepada kelas regular hanya untuk belajar pada mata pelajaran IPS saja, hal ini juga ditunjang dengan canggung terhadap teman-teman sebaya mereka sehingga untuk berpisah dalam beberapa mata pelajaran menjadi pendukung untuk mengambil sikap memundarkan diri dari program kelas IPS dan mengambil program kelas IPA. Akan tetapi pada kenyataannya selama ini dalam penyelenggaraan program kelas akselerasi sistem ini memang belum pernah diaplikasikan, kepala sekolah menambahkan :

“Selama ini si belum ya, ada yg mengambil pilihan itu, tetapi kita sebagai lembaga haru siap gitu, jadi yang penting itu jangan kemudian kita sendiri membuat hegemoni program.”¹⁵

Mengapa sistem ini tidak berjalan, karena sekolah melihat dengan jumlah siswa akselerasi yang sedikit dan harus dibagi dirasa belum tentu siswa yang

¹⁴ Berdasarkan wawancara dengan Puri (Guru BK SMA Labschool Jakarta), tanggal 12 September 2011.

¹⁵ Berdasarkan wawancara dengan M. Fakhruddin. (Kepala Sekolah SMA Labschool Jakarta), tanggal 26 Oktober 2011.

mengambil jalur berbeda selain IPA yakni IPS menjadi akan lebih mudah, maka siswa akan merasa kurang nyaman dengan hal ini. Kepala sekolah menuturkan :

“Sesuai dengan pilihan programnya dia akan terpisah mau yang, walaupun diambil dari program regulerpun sama kan. Nanti pada kelas satu, sama-sama untuk naik ke kelas dua terpisah. Nah gitu, tetapi biasanya ada protes, kok saya begini ingin bersama grup saya. Kamu mau kemana si nanti. Kerja mau pengen seperti apa, kerjanya di masyarakat mau seperti apa. Kemudian di universitasnya, akan masuk di fakultas program apa, nah kadang-kadang ada diskusi misalnya dia ingin, saya kepingin nanti masuk kelas hubungan I nternasional oh ternyata memang di semua universitas program hubungan internasional juga bisa dari IPA. Jadi ada proses begitu yang kemudian yang akhirnya kita undang anak dan orang tua serta konseling tertntu kemudian akhirnya memutuskan baiknya dia meskipun nanti pilihannya program hubungan internasional, karena hubungan internasional juga bisa diterima dari IPA, maka akhirnya saya mengambil program IPA. Jadi begitu, tapi Labschool tetap membuka dan tetap akan melayani.”¹⁶

Penyelenggaraan sistem *full-out* menjadi salah satu bentuk kebijakan sekolah dalam memfasilitasi keinginan siswa, dilihat dari mekanismenya sistem ini sempat ingin diujicobakan tetapi sekolah merasa masih banyak kekurangan dalam hal penyelenggaraannya, sehingga akan menyebabkan siswa itu sendiri menjadi tidak nyaman, terlebih jika siswa sudah nyaman tinggal dengan teman sebaya satu kelasnya jadi akan sulit dipisahkan dan harus berpindah-pindah kelas untuk mengikuti mata pelajaran yang sesuai dengan jurusan yang dipilih. Seperti penuturan kepala sekolah yang mengatakan :

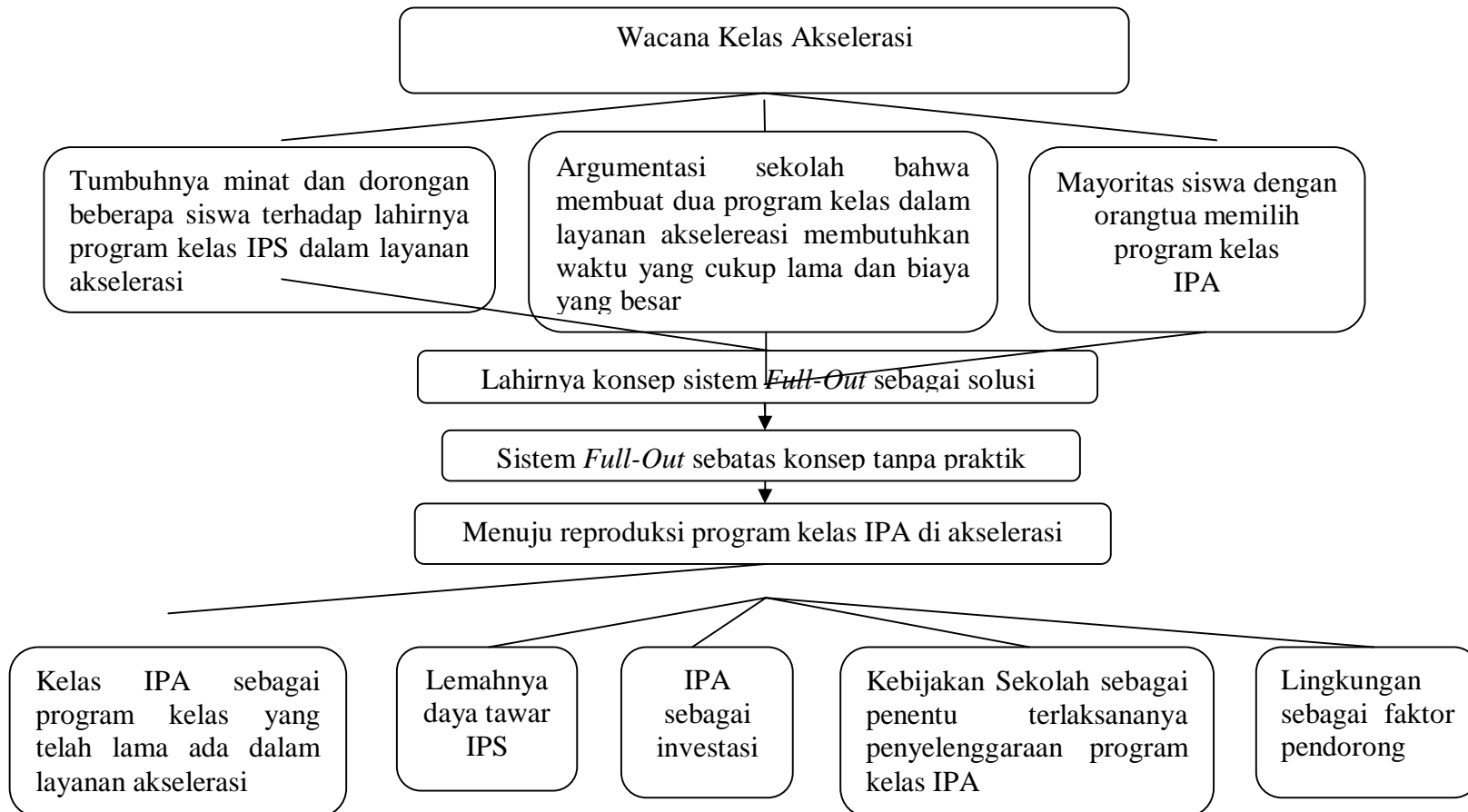
“Tapikan biasa anak itu sudah merasa at home dengan grupnya yang sudah berjalan selama 1 tahun kalender pendidikan, maka mereka biasanya terdapat perasaan, kok saya kepisah. Ya dan itu memangkan.”¹⁷

¹⁶ Berdasarkan wawancara dengan M. Fakhruddin. (Kepala Sekolah SMA Labschool Jakarta), tanggal 26 Oktober 2011.

¹⁷ Berdasarkan wawancara dengan M. Fakhruddin. (Kepala Sekolah SMA Labschool Jakarta), tanggal 26 Oktober 2011.

Oleh karena itu banyak siswa yang kemudian menggugurkan niatnya karena pelbagai alasan salah satunya adalah karena merasa sudah nyaman dengan teman sekelasnya, terlebih lagi mekanisme dalam alur program kelas yang beberapa siswa anggap tidak fleksibel, dimana sekolah seakan mendorong mereka untuk memilih jalur IPA, meskipun hanya jumlahnya sedikit yang mengatakan demikian akan tetapi dari hasil observasi dan wawancara dari beberapa guru sendiri menuturkan bahwa selama ini dalam program kelas percepatan yakni akselerasi, memang program kelas program kelas yang hanya terbangun adalah IPA, faktor-faktor utama yang melatar belakangnya meliputi, orangtua, lingkungan sosial di sekolah dan kebijakan sekolah.

Bagan 3.1
Alur Menuju Reproduksi Program Kelas IPA



Sumber: wawancara dan observasi civitas akademik SMA Labschool Jakarta (2011)

3.8 Penutup

Seperti yang telah diuraikan, penyelenggaraan program kelas dalam layanan pendidikan kelas akselerasi selama ini hanya berpusat pada satu program kelas, yakni IPA. Sebagai salah satu program kelas yang disediakan oleh sekolah, program kelas IPA dalam layanan pendidikan kelas akselerasi khususnya, sudah dirasa oleh orangtua dan mayoritas siswa sebagai program kelas yang sesuai dengan karakteristik layanan pendidikan kelas akselerasi. Hal ini menandakan bahwa telah terjadi bias pendidikan dalam penyelenggaraan program kelas khususnya dalam layanan pendidikan akselerasi baik orangtua, siswa dan masyarakat menganggap bahwa layanan pendidikan kelas akselerasi hanya ditujukan bagi program kelas IPA.

Beberapa faktor yang melatarbelakangi hal ini ialah, Argumentasi sekolah bahwa membuat dua program kelas dalam layanan akselereasi membutuhkan waktu yang cukup lama dan biaya yang besar, Terjadi perbedaan keinginan antara siswa dengan orang tua dalam memilih program kelas, serta sistem *Full-out* yang baru sebatas konsep tanpa praktik sehingga penyelenggaraan program kelas IPA dapat terus terjadi.